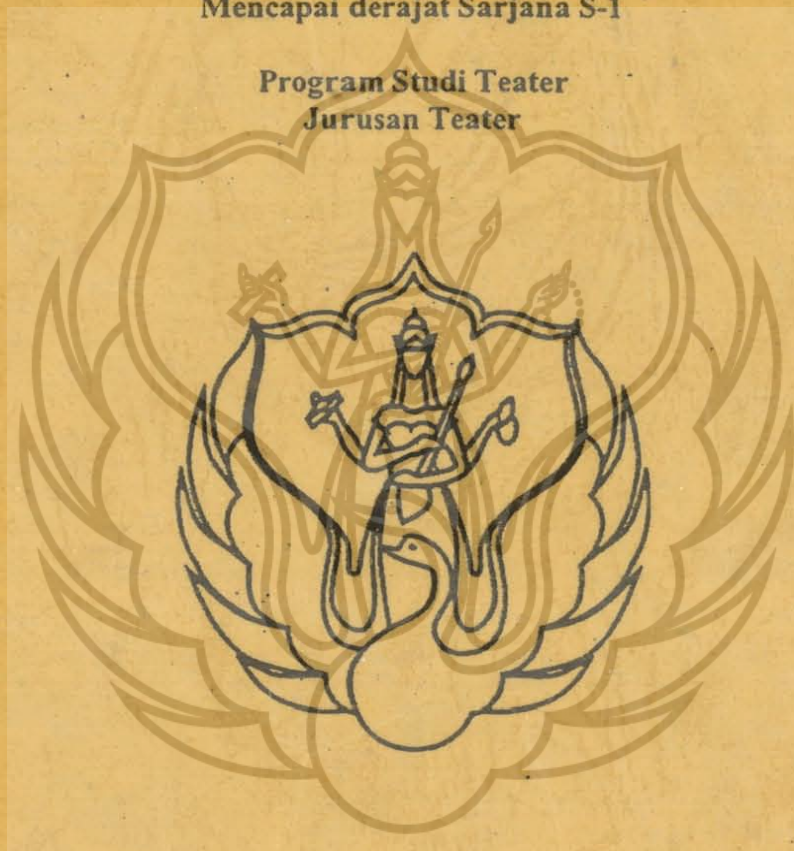


**PROSES KREATIF AGUS NOOR DALAM
MONOLOG
*MATINYA TOEKANG KRITIK***

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
Ninis Setiyo Utami
0210408014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2008**

**PROSES KREATIF AGUS NOOR DALAM
MONOLOG
*MATINYA TOEKANG KRITIK***

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
Ninis Setiyo Utami
0210408014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2008**

**PROSES KREATIF AGUS NOOR DALAM
MONOLOG
*MATINYA TOEKANG KRITIK***



Diajukan oleh
Ninis Setiyo Utami
0210408014

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Program Studi Teater Jurusan Teater,
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang studi Sarjana S-1 dalam Minat Utama Dramaturgi

Kepada
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Juli 2008

SKRIPSI
PROSES KREATIF AGUS NOOR DALAM MONOLOG
MATINYA TOEKANG KRITIK

Oleh :
Ninis Setiyo Utami
0210408014

Telah diuji di depan tim penguji
pada tanggal 14 juli 2008
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Sususnan Tim Penguji

Telah disetujui oleh



Drs. Nur Iswantara, M. Hum
Ketua Tim Penguji



Drs. Chairul Anwar, M. Hum
Penguji Ahli



Drs. Nur Sahid M. Hum
Pembimbing Utama



Nanang Arizona, S.Sn
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta, **14 juli** 2008

Mengetahui Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M. Ed, Ph. D
NIP : 130909903

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(QS. Al-Mu'jizat: 11)



Sembah baktiku pada ibu tercinta dan kedua kakakku. Allah maha kuasa serta Nabi Muhammad yang selalu hidup di hatiku.

RINGKASAN

Penelitian yang dilakukan oleh pengkaji bertujuan untuk : pertama, ingin mengetahui atau meneliti proses kreatif Agus Noor dalam penciptaan lakon; kedua, meneliti proses kreatif Agus Noor dalam penciptaan Monolog MTK. Untuk mengetahui hal tersebut perlu diuraikan terlebih dahulu tentang proses kreatif Agus Noor yang dari kecil sudah mulai menulis. Saat ini hal tersebut dijadikan sebagai profesi olehnya. Naskah MTK ini ditulis oleh Agus Noor selama dua tahun, guna untuk mematangkan isi dari monolog tersebut.

Pengkaji mengambil Proses Kreatif Agus Noor Dalam Monolog Matinya Toekang Kritik sebagai obyek penulisan karena Agus Noor dan Monolog MTK sangat menarik untuk dikaji. Naskah-naskah monolog yang sudah banyak dipentaskan tidak banyak menyuguhkan sesuatu yang baru dan spektakuler. Naskah MTK ini menghadirkan teknik baru dalam segi artistik yaitu menggunakan media LCD. Naskah ini mengangkat tema kritik sosial yang disampaikan dengan humor.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data dengan cara studi pustaka dan studi lapangan yaitu wawancara dan dokumentasi. Kemudian tahap analisis data, pengkaji menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam bagian akhir yaitu tahap penyusunan laporan.

Hasil dari penelitian ini adalah pengkaji mengetahui secara detail tentang proses kreatif Agus Noor. Selain proses berkeseniannya pengkaji juga dapat meneliti sebuah proses penciptaan naskah MTK, mulai dari ide dasar yaitu proses menemukan gagasan dan latar belakang penciptaan sampai konsep naskah. Naskah monolog ini di ilhami bobroknya pemerintahan yang ada di negeri ini. Menulis adalah pekerjaan yang tidak mudah. Pekerjaan ini membutuhkan kejelian, kecerdasan, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar atau kejadian yang sedang ramai di tengah masyarakat. Kesuksesan naskah ini merupakan bukti bahwa Agus Noor adalah penulis yang mempunyai bakat kreatif dan artistik.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, keselamatan, ketabahan dan rizki kepada pengkaji, sehingga pengkaji bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul *Proses Kreatif Agus Noor Dalam Monolog Matinya Toekang Kritik* ini. Tak lupa sholawat serta salam selalu kami haturkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Akhirnya dengan waktu satu semester pengkaji mampu menyelesaikan skripsi ini. Pengkaji juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu tercinta yang selalu ku hormati, yang tak pernah lelah berdoa di setiap sujudnya, semoga Allah mengangkatmu menjadi makhluk yang mulia dihadapanNya dan di semua ciptaanNya.
2. Bapakku yang selalu sibuk dengan dunianya, semoga bahagia.
3. Kakak laki-lakiku satu-satunya dan penyambung nafasku, semoga cita-citamu menjadi seorang Kiai cepat terwujud, mendapatkan istri yang sholikha dan diberikan rizki yang melimpah.
4. Kakak perempuanku satu-satunya beserta suami, terimakasih untuk doa, dukungan dan perhatiannya.
5. Keponakanku satu-satunya yang cantik, makhluk kecil penyejuk hati. Teruslah tumbuh menjadi anak yang sholikha, yang bisa mengangkat derajat, martabat keluarga dan bangsa serta menjunjung tinggi agama.
6. Drs. Nur Sahid M.Hum selaku pembimbing utama dan Nanang Arizona S.sn

selaku pembimbing pendamping.

7. Drs. Nur Iswantara M.Hum selaku ketua Jurusan Teater dan Drs. Chairul Anwar M.Hum selaku Penguji Ahli.
8. Jurusan Teater ISI Yogyakarta dan seluruh dosen pengampu (Alm. Judojono S.sn, Drs. Suharjo SK, Alm. Dra. Sri Murtiningsih M.Hum, DR. Yudiaryani M.A, J. Catur Wibono M.Sn, Agus Prasetyo M.Sn, Rukman Rosadi S.sn, Drs. Untung Tribudiantoro, Dra. Sari F Nainggolan, Drs. Koes Yuliadi M.Hum, Dra. Trisno Tri Susilowati, Dra. Hirwan Khuardhani M.Hum yang pertama kali mencetuskan nama Agus Noor di kepalaku, Lepen Purwanto S.sn dosen yang punya banyak nama terimakasih atas pinjaman bukunya, Drs. Sumpeno selaku dosen wali). beserta seluruh karyawan (pak Edi, mas Wandu, lik Saronu, lik Jumirin, pak Jadun, pak Margono, pak Hartono, pak Musiran).
9. Mas Agus Noor, yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber, Giras Basuwondo yang juga mau direpotin, teater Gandrik dan orang-orangnya.
10. Mbak Ayu yang sudah banyak membantu memberi banyak masukan dan mas Bagus yang sudah membiarkan istrinya tidak memasak, karena asyik ngobrol.
11. Ayu “Caleda” Qadarsih, adik kelas yang baik hati, yang rela meminjamkan seperangkat elektroniknya dan selalu meluangkan waktu untuk mengantarkanku ke teater Gandrik.
12. Teman-teman seangkatan 2002 teater (Komunitas Musiman) Viar sahabat yang baik hati, selalu siaga ketika aku butuh bantuan, Fiona yang banyak pinjem buku, Abuy yang sudah rentah, Rike yang semakin lebar, Winarsih yang bahagia dengan keluarga, Indah dan Wiebi yang menghilang, Daryadi yang putus asa, Alifi yang

absurd, Andi yang alim, Indra, Rendra, Yudha dan Jati yang masih sibuk dengan kuliah, semoga kalian cepat lulus.

13. Tembong adik kelas yang baik hati juga, yang sering mengantarkanku menyelesaikan tugas kuliah.
14. Ibu kosku di sewon, ibu dan bapak Hartono, terimakasih sudah mau menampungku selama 5 tahun.
15. Bapak kosku prawirotaman, mas Totok senandungmu memecah sunyi.
16. Teman-teman kosku mbak Yuli thank's untuk penjeman motor, bensin dan pulsanya, mbak Vina thank's untuk komputernya, mbak Anggi juga, Titis juga, Yosa thank's untuk edit fotonya, Nisa' thank's untuk ilmu wordnya.
17. Iksan padang thanks untuk copy dvdnya.
18. Pamanku Antonius Paiseo terimakasih untuk fasilitasnya.
19. Kakek dan nenek, pahlawan andalan saat kecilku.
20. Semua teman-teman KKN 2005 Desa Karangmangu, Banyuraden.
21. Semua teman-teman yang ada di Jurusan Teater.
22. Teman-teman seperjuangan selama Tugas Akhir, mbak Siti yang rajin kasih informasi, Rina thank's untuk klipungnya, Maria yang lucu, Toni obat penenang, Topik thank's pijeman bukunya, Totok, Ucok, Bukori sukses selalu.

Pengkaji berharap tugas akhir ini berguna bagi siapa saja yang membutuhkan dan pengkaji masih mengharapkan saran maupun kritik untuk perbaikan.

Yogyakarta,.....2008

Pengkaji

Ninis Setiyo Utami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
PERNYATAAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
1. Penelitian Terdahulu	9
2. Landasan Teori	14
- Teori Kreativitas	14
- Teori Strukturalisme	18
E. Metode Penelitian	20
F. Sistematika Penulisan	24
BAB II AGUS NOOR DAN KARYA-KARYANYA	
A. Riwayat Hidup Singkat Agus Noor	25
B. Konsep berkesenian Agus Noor	28
C. Agus Noor Sebagai Penulis	34
D. Gaya Naskah Lakon Karya Agus Noor	44
1. Semangat Kerakyatan dan Kritik Sosial	45
2. Idiom Lokal dalam Dialog	46
3. Penyajian Secara Sederhana	48
4. Pandangan Agus Noor Tentang Karya Tulis	49
5. Karya-Karya Agus Noor	52
BAB III PENCIPTAAN MATINYA TOEKANG KRITIK	
A. Sinopsis Matinya Toekang Kritik	54
B. Ide Dasar	59
1. Proses Menemukan Gagasan	59
2. Latar Belakang Penciptaan	65
C. Proses Kreatif Matinya Toekang Kritik	69
1. Konsep Naskah	70
2. Arti Monolog	72

3. Struktur Monolog.....	74
a. Plot.....	75
b. Tema	79
c. Karakter	81
d. Dialog	83
e. Latar	84
D. Proses Penulisan Aspek Pemanggungan	86
1. Tata Rias	89
2. Tata Busana	92
3. Tata Cahaya	95
4. Tata Panggung	98
5. Multimedia.....	101
6. Keaktoran.....	104
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	 108
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN	116
TENTANG PENULIS	

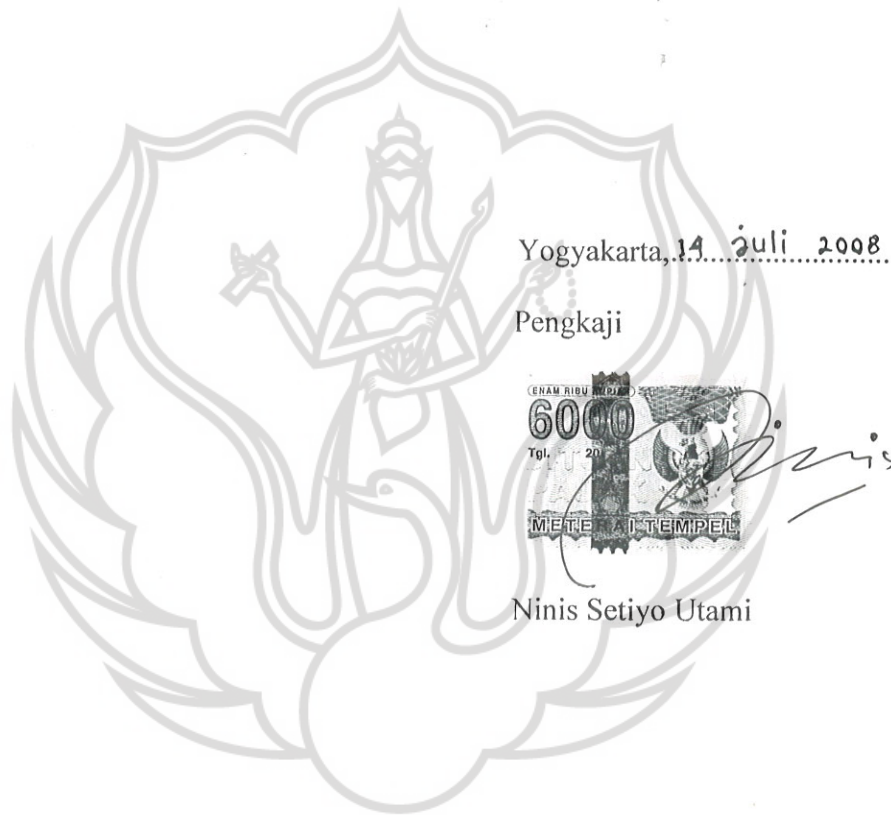


DAFTAR GAMBAR

Gambar 01: Aktivitas Agus Noor sebagai penulis	26
Gambar 02: Buku Kumpulan Cerpen Agus Noor, 2006&2001	37
Gambar 03: Monolog Sarimin 2007	39
Gambar 04: Naskah Drama <i>Sidang Susilah</i>	41
Gambar 05: Buku Kumpulan Monolog <i>Matinya Toekang Kritk</i>	42
Gambar 06: Visualisasa tata rias Bambang dan Suhikayatno	87
Gambar 07: Tata busana pada tokoh Suhikayatno Dan Bambang	90
Gambar 08: Visualisasi tata cahaya dalam adegan pergantian Tokoh Suhikayatno ke Bambang	93
Gambar 09: Visualisasi sett panggung	96
Gambar 10: Pemvisualisasian pada saat adegan Pergantian tahun.....	99
Gambar 11: Visualisasi sosok Suhikayatno.....	103

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seniman sebagai *homocreator* (manusia pencipta) mengukuhkan dirinya supaya bisa terus dikenal dan diingat oleh banyak orang, yaitu melalui karya ciptaannya atau karya kreasinya. Setiap karya-karya lahir atau ada berdasarkan pengalaman hidup (baik itu melihat atau mendengar, karena pengalaman tidak harus mengalami terlebih dahulu). Seniman mempunyai berbagai macam aktivitas, akan tetapi aktivitas seni sangat berbeda dengan berbagai macam aktivitas yang ada. Aktivitas seni memiliki kelebihan karena berisi aktivitas kreatif yang mengandung kecerdasan, khayalan, dan kepekaan sekaligus¹. Jadi seniman sebagai manusia pencipta mempunyai aktivitas seni yang sangat berbeda dengan berbagai macam aktivitas yang ada karena mengandung kecerdasan, khayalan, dan kepekaan yang diekspresikan dalam wujud karya seni.

Naskah lakon adalah sebuah karya seni. Lakon berbeda strukturnya dengan dua *genre* yang lain yaitu prosa dan puisi. Ciri khas struktur lakon adalah menggunakan tokoh dan dialog. Selain unsur tokoh, alur, dan tema yang menjadi unsur pembentuk lakon, unsur dialog merupakan unsur terpenting dan utama dalam struktur lakon, sebab dialog berfungsi untuk merangkai cerita, menumbuhkan konflik, dan mengembangkan perwatakan tokoh sehingga lakon

¹ Arthur S. Nalan, dkk, *Suyatna Anirun Salah Satu Maestro Teater Indonesia*, Kelir, Bandung, 2007, hlm. 35.

tidak dapat dilepaskan dari unsur dialog². Dialog dalam lakon ada berbagai macam, tidak hanya percakapan dua tokoh yang dapat disebut dialog³. Jenis dialog yang dilakukan sendiri disebut monolog (*monologue*) yaitu pengucapan aktor atau aktris sendirian di atas pentas tanpa diselingi cakapan tokoh lain⁴. Selain itu masih ada kata hati yang disebut *solyloqui* dan *aside*⁵. Fungsi monolog, *aside* dan *solyloqui* adalah untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan karakter tokohnya⁶. Jadi dialog dalam lakon tidak hanya berarti percakapan dua tokoh atau lebih tetapi mempunyai jenis lain yaitu monolog, *solyloqui* dan *aside*.

Penulis lakon dalam mencipta karyanya mendapat pengaruh dari latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya, sehingga memberikan warna yang berbeda dengan karya seni lainnya. Seperti halnya penulis lakon monolog dalam mencipta karyanya tidak dapat lepas dari latar pendidikan, latar sosial, keluarga dan masyarakat pendukungnya. Hal tersebut dapat ditelaah melalui beberapa penulis lakon yang mempunyai ketertarikan dalam menulis monolog misalnya Whani Darmawan dengan karyanya *Metanietzsche: Boneka Sang Pertapa* (2002), *Cermin* karya Nano Riantiarno (1990), *Dar-Der-Dor* karya Putu Wijaya, Indra Tranggono dengan karyanya yang berjudul *Iblis Ngganggur* (1999),

² Purwanto, *Konsep Teater Putu Wijaya Tinjauan Intrinsik atas Tiga Lakonnya : Aduh, Dag Dig Dug, dan Edan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1995, hlm. 97.

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

⁵ Imran T. Abdullah, *Monolog-Dialog dalam Drama*, Jurnal Seni No. 1/02 Juli, BP ISI, Yogyakarta, 1991, hlm. 63.

⁶ Purwanto, *Op Cit*

juga karya Agus Noor dan Indra Tranggono yaitu *Lidah (masih) Pingsan* (1998), *Mayat Terhormat* (2000), dan *Lidah Pingsan* (1997).

Selain beberapa penulis lakon monolog yang telah diutarakan sebelumnya terdapat juga Agus Noor. Sebagai penulis lakon, ia dikenal sebagai penulis monolog dengan beberapa judul karyanya yaitu *Sarimin* (2007), *Pensiunan Pamit Pensiun* (2001-2005), *Amanat Calon Menteri Kesehatan* (2002), *Pelajaran Bahasa Untuk Pemimpin Bangsa* (2003), *Buket Hitam* (2006), *Pidato Terakhir Seorang Jenderal* (2003-2004), *Negeri Para Peselingkuh* (2006), *Koruptor Kita Tercinta* (2003), *Tuan Politikus Sowan Raja Jin* (2003), *Pensiunan Pamit Pensiun* (2001-2005) dan *Matinya Toekang Kritik* (2006). Selain dikenal sebagai penulis lakon monolog, Agus Noor juga dikenal sebagai penulis cerpen dengan karyanya yaitu sebuah buku kumpulan cerpen yang berjudul *Selingkuh Itu Indah* (2001), *Rendezvous-Kisah Cinta Yang Tak Setia* (2004), *Bapak Presiden yang Terhormat* (2000), *Memorabilia* (1999), *Potongan Cerita Di Kartu Pos* (2007) Tahun 1992, cerpennya yang berjudul "Musuh" mendapat penghargaan *Sastra Festival Kesenian Yogyakarta*. Pernah mendapat penghargaan dari *Dewan Kesenian Jakarta* untuk diikutkan dalam nominasi *Anugerah Cerpen Indonesia* (1999) untuk beberapa karyanya, yaitu "Keluarga Bahagia" (1999), "Dzikir Sebutir Peluru" (1999), "Tak Ada Mawar di Jalan Raya" (1999). Karyanya berjudul "Pemburu" (1999) juga dinyatakan sebagai salah satu karya terbaik Majalah Sastra **Horison** untuk kategori cerpen terbaik pilihan majalah **Horison** dari tahun 1990-2000. Cerpen yang berjudul "Tentang Seseorang Yang Mati Tadi Pagi" (1999) masuk dalam nominasi penghargaan Pena Kencana tahun 2008 di Jakarta.

Pada tahun 1998 berpartisipasi di *Writing Program of Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera, The South East Asia Literature Council)*⁷. Beberapa karya di atas menunjukkan kreativitas dan produktivitas Agus Noor sebagai penulis lakon. Butet Kartaredjasa mengatakan bahwa "Hanya penulis yang mengenal dunia panggung dan selalu membayangkan teater sebagai peristiwa komunikasi sosial dan saya juga bisa menyerap dan mencicipi kecerdasan juga plastisitasnya dalam bersastraria"⁸.

Sebagian besar lakon monolog yang ditulis oleh Agus Noor sudah pernah dipentaskan oleh Butet Kartaredjasa misalnya *Sarimin* (2007), *Lidah (masih Pingsan)* (1998), *Lidah Pingsan* (1997), *Koruptor Kita Tercinta* (2003), *Pidato Terakhir Seorang Jenderal* (2003-2004), *Politikus Sowan Raja Jin* (2003) dipentaskan pada acara gerakan Antipolitisi Busuk (2003) dan *Matinya Toekang Kritik* (2006). Agus Noor dikenal juga sebagai penulis lakon yang produktif di Teater Gandrik Yogyakarta berkerjasama dengan Indra Tranggono dan Heru Kesawa Murti. Selain itu, Agus Noor juga piawai menulis cerpen dan esai yang dikirimkan di berbagai media cetak, seperti **Kompas**, **Kedaulatan Rakyat**, **Media Indonesia**, **Republika**, **Jawa Pos**, **Koran Tempo**, dan masih banyak lagi⁹. Agus Noor adalah salah satu sastrawan muda yang namanya disandingkan dengan para sastrawan senior yang jauh lebih dulu untuk memulai karirnya dalam penulisan sastra yaitu diantaranya, Abdul Muis, Achdiat K. Miharja, Asrul Sani,

⁷www.jurnalnasional.com/ , diakses hari rabu tanggal 20 februari 2008 pk.07.00 WIB.

⁸ Agus Noor, *Matinya Toekang Kritik*, Lamalera, Yogyakarta, 2006, halaman belakang.

⁹*Ibid*, sampul belakang.

dan Chairil Anwar¹⁰. Tidak berhenti sampai di situ saja, nama Agus Noor juga terdaftar dalam kumpulan sastrawan dunia yaitu, Chris Keulemans seorang sastrawan dari Belanda dengan karyanya *novela Overal om me heen is ruimte (Di sekitarku ada ruang)*, yang disusul *Een korte wandeling in de heuvels (Jalan pendek di perbukitan)*. Ia juga menulis *Van de zomer naar de werkelijkheid (Dari musim panas ke kenyataan)*, Cyril Wong adalah penyanyi *countertenor* dan penyair dari Singapura, penulis lima antologi puisi dan sebuah novel sajak *Excess Baggage and Claim (2007)*, dan pemenang *Young Artist Award* kategori Sastra (2005) dari *National Arts Council of Singapore* serta *Singapore Literature Prize (2006)*, Idanna Pucci novelis dari Italia dengan karya-karyanya yaitu *The Epic of Life: A Balinese Journey of the Soul (1992)*, *The Trials of Maria Barbella (1998)*, *Against All Odds: The Strange Destiny of a Balinese Prince (2005)* dan *Una Vita per l'Africa (A Life for Africa, 2006)*¹¹. Berdasarkan data diatas, kredibilitas seorang Agus Noor sudah tidak diragukan lagi dalam bidang kesusastraan dan penulisan naskah. Ketertarikan pengkaji untuk melakukan penelitian terhadap Agus Noor dikarenakan proses kreatif penulisaanya yang intens dijalur teater khususnya monolog.

Monolog *Matinya Toekang Kritik (2006)* dipentaskan oleh aktor Butet Kartaradjasa di tiga kota besar yaitu Jakarta (Taman Ismail Marzuki) pada tanggal 3-5 Februari, Surabaya (Taman Budaya Jawa Timur, Cak Durasim), dan

¹⁰http://id.wikipedia.org/wiki/daftar_sastrawan_indonesia, diakses pada hari jum'at tanggal 18 April '08, pada pukul 09.00 WIB.

¹¹http://ukliterarybiennale.com/category/2007/participants/lang_pref/id/, diakses pada hari jum'at 18 April '08, pada pkl 09.00 WIB.

Yogyakarta (Taman Budaya Yogyakarta) pada tanggal 11-12 Februari, selain dipentaskan di tiga kota besar, monolog *Matinya Toekang Kritik* juga dipentaskan di empat kota yang ada di Jawa Tengah yaitu Salatiga (Universitas Kristen Satya Wacana), Semarang (Universitas Katolik Soegijapranata), Solo (Universitas Negeri Surakarta), Purwokerto (Universitas Jenderal Soedirman). Setiap pentas mendapat tanggapan positif. Rieke Dyah Pitaloka (artis, dan aktivis perempuan) menyebut pentas *Matinya Toekang Kritik* (selanjutnya disingkat MTK) suatu pertunjukan yang lucu, cerdas, dan penuh sentilan yang menyegarkan¹². Selain itu, ada juga pendapat yang diungkapkan oleh seorang mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto bahwa monolog MTK merupakan tontonan yang mendidik namun tidak membosankan karena dengan banyol-banyol yang telah dibuat oleh Butet Kartaredjasa yang selalu menimbulkan tawa¹³. Ignas Kleden (Sosiolog dan Kritikus Sastra) mengatakan bahwa humor yang terdapat dalam teks atau naskah MTK memancing rasa geli karena melakukan distorsi terhadap logika dan *common sense*. Setiap humor yang cerdas seakan-akan mengingatkan bahwa *common sense is not very common*¹⁴. Seno Gumira Ajidarma (Sastrawan) mengutarakan pendapatnya bahwa lakon MTK bukan hanya memberi peluang kepada penonton untuk berpikir sungguh-sungguh tentang kontribusi sikap kritis, akan tetapi juga mengingatkan bahwa sikap itu

¹² *ibid*

¹³ <http://hariesaja.wordpress.com>, diakses pada hari minggu tanggal 02 maret 2008 pada pkl: 08.00 WIB

¹⁴ Agus Noor, *Matinya Toekang Kritik*, Lamalera, Yogyakarta, 2006, cet-2, hlm. vi

pernah ditabuhkan¹⁵. **Suara Pembaharuan** yang terbit hari jum'at tanggal 3 Februari 2006 memuat artikel yang mengatakan, pementasan monolog MTK adalah sebuah pertunjukan yang nakal dan segar, tetapi juga tidak kehilangan kesan serius. Penulis naskah Agus Noor membuat monolog ini penuh simbol-simbol yang menyentil¹⁶. Naskah monolog MTK yang ditulis oleh Agus Noor ini adalah naskah yang paling fenomenal jika dibandingkan dengan naskah-naskah Agus Noor yang lain, Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya animo masyarakat yang ada di tujuh kota tempat pementasan monolog MTK digelar. Selain bukti tersebut, ada hal yang menguatkan pernyataan di atas, yaitu bahwa buku yang ditulis oleh Agus Noor yang berjudul MTK, yang memuat naskah-naskah monolog Agus Noor menjadi "*best seller*" atau penjualan terbaik, yang berdekatan yaitu pada bulan yang sama¹⁷. Selain itu, naskah monolog MTK ini telah mengantarkan Butet Kartaredjasa kembali *exits* dalam panggung teater setelah kurun waktu kurang lebih empat tahun fakum dari panggung teater¹⁸. Berdasarkan data dan bukti di atas pengkaji memilih naskah lakon monolog MTK sebagai penelitian untuk menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan mencapai derajat Sarjana Strata satu.

¹⁵*Ibid*

¹⁶*Ibid*

¹⁷Agus Noor, *Op. cit.*

¹⁸Trulyjogja.com:http://trulyjogja.com/index.php?action=news.detail&cat_id=11&news_id=372, diakses pada tanggal 10 maret 2008 pkl 06.00 WIB.

Monolog MTK yang ditulis oleh Agus Noor dan dipentaskan oleh Butet Kartaredjasa berkisah tentang tokoh Raden Mas Suhikayatno yang berprofesi sebagai “toekang kritik“. Ia telah hidup ribuan tahun sehingga banyak hal yang sudah menjadi bahan kritiknya tetapi pada akhir hidupnya ia menyadari bahwa tidak ada lagi yang perlu dikritik karena ia hidup pada jaman yang sempurna, segala sesuatu dikendalikan dengan alat yang canggih dan modern sehingga profesinya sebagai toekang kritik telah mati.

Telaah monolog *Matinya Toekang Kritik* karya Agus Noor meskipun sudah diteliti namun belum dikaji secara mendalam mengenai proses kreatif yang dilakukan oleh Agus Noor. Kajian mereka masih sebatas tulisan-tulisan pendek atau komentar-komentar pendek yang tidak mendalam. Oleh sebab itu, peneliti ingin menganalisis kembali proses kreatif Agus Noor khususnya sebagai penulis lakon. Penelitian ini akan dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara dengan narasumber utama sehingga dapat ditarik kejelasan mengenai proses perjalanan Agus Noor sebagai penulis naskah lakon monolog khususnya monolog MTK.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari paparan latar belakang di atas penelitian ini mempunyai pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Kreatif Agus Noor dalam penulisan karya lakon ?
2. Bagaimana proses kreatif Agus Noor dalam penciptaan monolog *Matinya Toekang Kritik* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui proses kreatif Agus Noor dalam penciptaan lakon.
2. Mengetahui proses kreatif Agus Noor dalam penciptaan monolog *Matinya Toekang Kritik*

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

a. Purwanto, *Proses Penciptaan Dan Relevansi Manajemen Produksi Serta Pemasaran Monolog Matinya Toekang Kritik Butet Kartaredjasa karya Agus Noor*¹⁹. penelitian tersebut lebih terfokus pada proses pra pementasan MTK mulai dari bagaimana proses tersebut diciptakan sampai terbentuknya sebuah gagasan, kemudian menjadi naskah dan diperkaya oleh tim sutradara, diterjemahkan oleh tim produksi dan yang terakhir dipasarkan oleh tim pemasaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa produksi dikerjakan secara komunal dan tidak dikerjakan secara individu seperti halnya pada produksi-produksi yang lainnya. Mulai dari gagasan sampai pada pemasaran produksi tersebut dikerjakan secara bersama-sama. Penulisan ini merupakan sebuah manuskrip yaitu untuk bahan penelitian lebih lanjut. Tugas manuskrip tersebut ialah mencatat animo penonton terhadap pementasan MTK yang ada di Yogyakarta dan Jakarta²⁰. Seperti yang sudah disebutkan diatas tulisan ini hanya membahas pra produksi mulai dari bagaimana proses tersebut diciptakan sampai terbentuknya sebuah gagasan,

¹⁹ Purwanto, wawancara di kediaman Purwanto, tgl. 01 juli 2008, pkl. 21.00 WIB

²⁰ *Ibid*

kemudian menjadi naskah dan diperkaya oleh tim sutradara, diterjemahkan oleh tim produksi dan yang terahir dipasarkan oleh tim pemasaran dan tidak membahas tentang proses kreatif Agus Noor dalam mencipta monolog *Matinya Toekang Kritik*. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan menindaklanjuti penelitian Purwanto meskipun demikian penelitian ini tetap akan melakukan analisis kreativitas dengan cara yang berbeda dan untuk tujuan yang berbeda pula yaitu meneliti proses kreatif Agus Noor sebagai penulis lakon MTK

b. Artikel berjudul "*Utopia Butet Si 'Toekang Kritik'*" ditulis oleh Putu Fajar Arcana dan Susi Ivvaty dimuat di Harian Kompas, Minggu 5 February 2006. Tulisan ini hanya mengupas tentang pertunjukan MTK, lebih tepatnya menceritakan kembali pementasan tersebut, dengan membahas dialog-dialog yang telah diucapkan oleh tokoh yaitu RM. Suhikayatno. Tulisan ini secara lebih rinci melihat dari dua sisi yaitu sisi parodi dan sisi visual. Penilaian dari sisi parodi berasal dari dialog RM. Suhikayatno yang menyebut tokoh pemersatu nusantara yaitu Patih Gajah Mada bermuka bengkok lantaran dahulunya suka mengintip orang yang sedang mandi. Ketika sedang memanjat pohon untuk mengintip, seluruh mukanya disengat lebah. Makanya mukanya bengkok seperti yang kita lihat di buku-buku sejarah. Dialog tersebut sesuai dengan judul dari tulisan ini yaitu utopia, utopia sendiri mempunyai arti suatu khayalan akan suatu negeri, dimana segala sesuatu lengkap dan sempurna²¹. Secara dari sisi visual artikel ini mengungkapkan bahwa hal yang pantas dicatat dalam MTK adalah upaya menampilkan pentas monolog lebih bernuansa visual. Naskah Agus Noor sendiri

²¹Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah*, Absolut, Yogyakarta, 2004 cet-2, hlm. 515.

sejak awal telah mencoba memberi porsi lebih terhadap tafsir visual untuk "membantah" opini bahwa monolog hanyalah pidato. Pidato yang didedahkan terus-menerus oleh seorang tokoh di atas panggung tentang hal-hal yang menimpa dirinya. Pancingan-pancingan terhadap reaksi penonton hanyalah teknik untuk mengatasi kejenuhan. Namun, sesungguhnya di atas panggung kita hanya melihat seorang tokoh yang berkisah tentang pengalaman dan mimpi seputar dirinya²². Pentas monolog tak lagi dijadikan sebagai pertunjukan *one man play* atau sekedar melekatkan diri sebagai burung beo yang mampu menirukan suara para tokoh. Akan tetapi lebih dari itu mereka mampu membuat pementasan lainnya sebuah dialog²³. Penjelasan diatas menunjukkan perbedaan yang mendasar dengan penelitian Proses Kreatif Agus Noor dalam Monolog MTK, berarti bisa dibuktikan tidak ada kesamaan sama sekali dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

c. *Matinya Toekang Kritik, Berpikir Kritis Sambil Tertawa*, adalah sebuah judul artikel yang dimuat di sebuah media *online* yang ada di Yogyakarta. Artikel ini cenderung bicara tentang improvisasi yang dibuat oleh Butet. Butet dapat memainkan perannya sebagai tukang kritik dengan sangat apik, hingga membuat penonton tertawa mendengar monolognya. Berbagai improvisasi dilakukan di atas panggung, bahkan ketika *clip in*-nya terlepas di tengah-tengah pertunjukan pun dia dapat mengatasinya dengan improvisasi yang ternyata mengundang tawa

²²http://www.kuaetnika.com/detail_berita.php?id=46&ver=ina, diakses pada hari minggu tanggal 02 maret 2008 pkl:08.00 WIB.

²³Agus Noor, *Matinya Toekang Kritik*, Lamalera, Yogyakarta, 2006, cet-2, hlm. vii

seluruh penonton. Artikel ini juga mengatakan bahwa pertunjukan monolog MTK yang diperankan oleh Butet Kertaradjasa berhasil mengajak penonton berpikir kritis dan cerdas sekaligus tertawa. Penggunaan bahasa-bahasa yang sangat natural tidak membuat pementasan ini kehilangan "kecerdasan" dari tema yang diangkat, namun justru menimbulkan adanya perasaan kedekatan penonton dengan isu-isu yang sebenarnya ada didekat atau sekitar lingkungan masyarakat dan penontonpun menjadi lebih mudah memahami atau menerima pesan yang disampaikan dalam pertunjukan tersebut. Seperti yang diungkap diatas bahwa artikel ini tidak membahas sebuah proses kreatif melainkan sebuah artikel pendek yang berisi pujian terhadap aktor²⁴.

d. Putu Wijaya, *Bila Semuanya Sudah*²⁵. Tulisan ini bukan tulisan ilmiah melainkan berbentuk artikel. Artikel ini membahas tentang keaktoran Butet Kertaradjasa dalam monolog MTK karya Agus Noor yang di pentaskan di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Selain membicarakan keaktoran Butet Kertaradjasa yang memang sudah tidak bisa diragukan lagi keahliannya dalam mengolah sebuah karakter, sehingga mampu membius ratusan penonton yang ada di Taman Ismail Marzuki tetapi juga membahas keberanian Agus Noor dalam menuangkan ide-idenya yang bisa dikatakan menyinggung soal kebobrokan pemerintahan yang ada di Indonesia, ide-ide yang berani menyinggung pemerintahan seperti itu pertama kali dipelopori oleh WS. Rendra. Waktu itu Rendra melampiaskan uneg-unegnya

²⁴Trulyjogja.com:http://trulyjogja.com/index.php?action=news.detail&cat_id=11&news_id=372, diakses pada tanggal 10 maret 2008 pkl 06.00 WIB.

²⁵http://www.kuaetnika.com/detail_berita.php?id=46&ver=ina, diakses pada hari minggu tanggal 02 maret 2008 pkl:08.00 WIB.

lewat puisi dan cerpen yang sering dibacakan dalam acara-acara kecil. Akan tetapi waktu itu masih dalam pemerintahan Orde Baru yang pada saat itu semua kritikan tentang pemerintahan itu di haramkan dan karena perbuatannya ini Rendra diseret ke penjara²⁶. Agus Noor lebih beruntung dia tidak pernah diseret masuk ke penjara yang disebabkan oleh perbuatannya karena sekarang sudah era reformasi semua orang berhak bicara apapun.

Jadi penelitian yang dilakukan pengkaji berbeda, karena meliputi proses kreatif penciptaan naskah. Pengkaji melakukan penelitian mulai dari proses penciptaan naskah MTK yang diawali saat pertama kali Agus Noor mencipta sebuah naskah, yaitu sejak menempuh pendidikan di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Meskipun tidak sampai menyelesaikan kuliahnya Agus Noor tetap berkarya. Agus Noor juga tergolong penulis yang kreatif, produktif, sekaligus inovatif, Hal tersebut sudah dibuktikan dalam karya monolog Agus Noor yang berjudul MTK. Dalam karyanya ini Agus Noor membuat inovasi baru yaitu menggabungkan multimedia dengan musik dan artistik yang ada dipanggung, sebuah pertunjukan yang benar-benar inovatif. Pilihan keempat tinjauan pustaka tersebut juga didasarkan pada data sebagai acuan yang benar-benar dianggap penulis mempunyai relevansi terhadap penelitian yang dilakukan. Relevansi data acuan tersebut nantinya akan membantu pengkaji menganalisis data yang diperoleh kemudian menyimpulkan secara deskriptif untuk mengetahui hasil dari penelitian ini.

²⁶ *ibid*

2. Landasan Teori

a. Teori kreatifitas

Menurut Snelbecker definisi teori adalah sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati, dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang sedang diamati oleh peneliti²⁷. Sementara itu istilah kreatif dalam bahasa Indonesia, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *citta*, dari akar kata *cit* sebagai istilah yang digunakan baik untuk Tuhan, Dewa, maupun manusia²⁸. Istilah *cit* sangat mungkin ada hubungannya dengan istilah Latin yaitu *creare* karena keduanya termasuk dalam rumpun besar bahasa Indo-Eropa²⁹.

Sebelum menguraikan apa yang dimaksud mengenai hal proses kreatif perlu diuraikan terlebih dahulu tentang arti proses kreatif. Proses mempunyai arti tahapan-tahapan dalam suatu peristiwa pembentukan, sedangkan kreatif adalah mempunyai kemampuan untuk mencipta³⁰. Kreatifitas di sini menyangkut masalah prinsip-prinsip yang mendasari seorang seniman. Seperti dikatakan Brewster Ghiselin bahwa,

²⁷ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm. 35

²⁸ Primadi Tabrani, *Kreatifitas dan Humanitas*, Jalasutra, Yogyakarta, 2006, hlm. 18

²⁹ *Ibid*

³⁰ Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah*, absolut, Yogyakarta, 2004, hlm. 249&425

“Proses mencipta/kreatif adalah proses perubahan, proses pertumbuhan, proses evolusi dalam organisasi dari kehidupan subyektif. Jiwa penemu yang telah memprakarsai kegiatan evolusi tersebut dan sebagian banyak menyelesaikannya, bisa bersemayam hanya dalam diri manusia yang gandrung dengan evolusi dan yang sangat memperhatikannya”³¹

Adapun Arasteh menyatakan mengenai kreativitas yaitu,

“...creativity is a vision and actualization of that vision. This vision is a unit; it is complete and pregnant. Just as night gives birth to day, the seed to a plant, on ovum to a child; so to a creative vision gives birth indefinitely and its actualization produces scientific, artistic or religious forms”³².

“...kreatifitas adalah sebuah pandangan atau visi dan aktualisasi dari pandangan tersebut. Pandangan ini merupakan sebuah unit; yang lengkap dan suatu proses kehamilan. Seperti perumpamaan saat malam proses mengandung dan pagi melahirkan, bibit atau sperma ditanam di ovum, untuk jadi seorang bayi; jadi untuk sebuah pandangan proses kreatif tidak bisa langsung jadi dan dalam perwujudannya harus ada prosedur berdasarkan unsur-unsur ilmu pengetahuan, artistik, dan kepercayaan/agama”.

Sedangkan Graham Wallas mengidentifikasi empat tahap dalam proses kreatif yaitu,

- a. Persiapan (*Preparation*). Adalah tahap eksplorasi masalah di mana si pencipta menemukan masalah-masalah dan mulai memikirkan pemecahannya.
- b. Pengeraman (*Incubation*). Adalah tahap bagaimana bagian bawah sadar/prasadar mengambil alih, dan memecahkan persoalan. Di bawah sadar/prasadar ini data-data, informasi, dan pengalaman yang tersimpan saling terkait, terformulasikan menuju suatu pemecahan.
- c. Munculnya Ilham (*Illumination*). Adalah tahap di mana ide dan solusi muncul tiba-tiba dan mulai menampakkan kejelasan.
- d. Pengujian (*Verification*). Adalah tahap pengujian dan penyempurnaan

³¹ Brewster Ghiselin (universitas Utah, Amerika Serikat), *Proses Kreatif*, Gunung Jati, Yogyakarta, 1983, hlm. 3-4

³² Irma Darmajanti, M.Sn, *Psikologi Seni*, PT. Kiblat Buku Utama, Bandung, 2006, hlm.22

ide. Dalam tahap ini, pikiran sadar dan logis mengambil alih dan bekerja secara sadar dengan masukan ide dari proses tak sadar sebelumnya³³.

Dalam hal kreativitas Jakob Sumardjo, yaitu seorang dosen di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung dan juga sebagai dosen di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, ia juga mempunyai pendapat yaitu,

“Kreatifitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan yang baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah ada sebelumnya”³⁴

Berdasarkan empat teori kreatifitas yang sudah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Kreatifitas adalah bagian ciri-ciri umum seseorang untuk mengekspresikan dirinya. Ekspresi diri menjadi bagian dari kebutuhan dalam hidup manusia. Kebutuhan ini akan dilaksanakan manusia ketika kebutuhan yang lain belum muncul atau terpenuhi. Bukan berarti manusia mengenyampingkan kebutuhan yang lainnya, tetapi ini lebih bersifat sebagai hasrat. Kebutuhan ini sangat bersifat personal atau individual, karena menyangkut hasrat yang dimiliki manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap individu. Perwujudan hasrat tersebut adalah untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki manusia seperti imajinasi dan bakat. Apalagi potensi yang dimiliki dalam bidang kesenian, ekspresi tidak hanya kepada pengembangan bakat kesenian saja. Tetapi ketika kesenian sudah menjadi bidang kerja atau

³³*Ibid*, hlm. 68-69

³⁴Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB Bandung, Bandung, 2000, hlm. 84

profesi, ekspresi diri tetap dibutuhkan dalam usaha mengembangkan menjadi yang terbaik dalam profesi tersebut. Ketika ekspresi diri ini berhasil dilakukan maka manusia dalam berkreatifitas akan menunjukkan ciri-ciri khusus sebagai manusia yang kreatif. Manusia kreatif itu akan tetap tinggal di tengah-tengah publik yang dipimpinnya. Publik yang haus akan kesenian, sedangkan kesenian yang dihausi itu tidak ada, hal ini dapat diibaratkan sebagai rakyat yang mencari pimpinan yang sejati.

Imajinasi dan bakat merupakan dua hal penting dalam potensi diri manusia yang dianugerahkan oleh Tuhan sebagai piranti dalam tatanan hidup yang sangat alamiah. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Julia Cameron bahwa kreatifitas adalah tatanan hidup alamiah. Hidup adalah energi: energi kreatif yang murni. Kreatifitas adalah anugerah Tuhan kepada kita. Menggunakan kreatifitas adalah balasan kita atas anugerah-Nya³⁵. Oleh karena itu, manusia harus selalu senantiasa mensyukuri anugerah yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, yaitu dengan terus berkreasi. Tidak menutup kemungkinan bahwa hasrat dan impian kreatifitas manusia datang dari sumber Ilahi. Manusia merupakan ciptaan Tuhan, sehingga manusia merupakan wujud dari kreatifitas Tuhan, Berarti manusia harus mencipta kreatifitas karena Tuhan sudah menunjukkan kreatifitasnya yaitu dengan menciptakan manusia. Penciptaan atau penemuan sebuah kreatifitas itu tidak selalu baru, tetapi bisa saja penciptaan atau penemuan yang menyimpang atau berbeda dari gagasan-gagasan terdahulu. Manusia dalam melakukan sebuah kreatifitas didasari tanpa adanya tekanan atau tendensius

³⁵Julia Cameron, *Meniru Kreativitas Tuhan-12 Tahap Melejitkan Kreativitas melalui Jalan Spiritual*, Bandung, Penerbit Kaifa, 2004, hlm. 31

apapun. Ia melakukan dengan jujur dan apa adanya. Semua itu bisa tercipta karena pengaruh lingkungan, dan hal tersebut sebenarnya muncul secara spontan dan wajar.

b. Teori Strukturalisme

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal diperlukan teori pendekatan yang relevan. Dalam konteks ini, teori strukturalisme dianggap relevan untuk mengkaji elemen-elemen cerita yang terdapat dalam naskah MTK. Fungsi teori strukturalisme dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis naskah karya Agus Noor khususnya MTK.

Struktur adalah sebuah karya atau peristiwa yang menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagian dan keseluruhan. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan tetapi juga negatif, seperti pertentangan dan konflik.³⁶ Melalui strukturalisme akan bisa diketahui hubungan bagian dengan bagian, bagian dengan keseluruhan dalam hirarki linguistik suatu teks. Karena setiap unsur yang membentuk teks tidak dapat berdiri sendiri tanpa unsur-unsur pendukung yang lain. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti, rinci dan mendalam, keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.³⁷ Strukturalisme ada beberapa macam variasi dan penekanan, yaitu ada

³⁶ Jan Van Luxemburg, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra*, Terj. Dick Hartoko, PT Gramedia, Jakarta, 1984, hlm. 38

³⁷ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, hlm. 135

strukturalisme otonom, strukturalisme dinamik dan strukturalisme genetik. Pertama adalah strukturalisme otonom yaitu strukturalisme yang lebih menekankan pada otonomi karya sastra, seperti yang diungkapkan oleh Wimsatt dan Beardsley berikut ini,

“Minat dan tekanan secara berangsur-angsur bergeser kearah sastra, sebagai struktur yang otonom yang harus dipahami secara intrinsik, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, lepas dari latar belakang sosial, dan dari efek pada penikmat. Pendekatan ini yang secara singkat dapat dikatakan gerakan otonomi karya sastra”.³⁸

Selain strukturalisme otonom yang sudah dijelaskan di atas, adapun strukturalisme dinamik (*dynamic structuralism*) seperti pendapat Mukarovsky berikut,

“Fungsi karya seni adalah sebagai tanda, fakta sosial supra-individual yang yang mengadakan komunikasi. Kaitan antara karya sastra dengan kode, sistem yang mendasarinya makin ditonjolkan, karya sastra tidak dapat dipahami dan diteliti lepas dari konteks sosial lain; dengan kata lain kode sastra berkaitan dengan kode-kode lain dan fungsi estetik tidak lepas dari fungsi sosial lain”.³⁹

Adapun strukturalisme genetik (*genetic structuralism*) seperti yang dikemukakan oleh Goldman yaitu,

“Setiap karya sastra yang penting mempunyai *genetic structuralism* yang bersifat otonom dan imanen, yang harus digali oleh peneliti berdasarkan analisis yang cermat. Struktur kemaknaan mewakili pandangan dunia penulis, tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya”.⁴⁰

³⁸ A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, PT Gramedia, Jakarta, 1983, hlm. 60

³⁹ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, hlm. 186

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 153

Pengkaji menyimpulkan dari ketiga strukturalisme di atas, yakni strukturalisme otonom, strukturalisme dinamik dan strukturalisme genetik, maka yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah strukturalisme otonom. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa yang akan menjadi fokus analisis dalam penelitian ini adalah elemen-elemen cerita yang didahului dengan analisis secara struktural yang mencakup tema, plot, latar dan penokohan dalam naskah lakon MTK.

E. Metode Penelitian

Pengkaji dapat menggunakan berbagai macam metode dalam melakukan penelitian, sejalan dengan hal tersebut rancangan penelitian yang digunakan juga dapat bermacam-macam. Sebuah metode, cara atau jalan dalam sebuah penelitian sangat penting. Sebuah metode penelitian dapat membantu menemukan jalan keluar dan ketepatan menentukan metode yang akan dipakai akan membuat hasil dari sebuah penelitian lebih maksimal. Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam arti kata yang sesungguhnya.⁴¹

Metode penelitian merupakan sebuah upaya pengkajian suatu obyek dalam hubungannya dengan sebuah kerangka penelitian ilmiah. Sutrisno Hadi mendefinisikan metode penelitian adalah cara atau usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran atau pengetahuan dengan metode ilmiah⁴².

⁴¹Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet.7-Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, hlm. 1

⁴²*Ibid* hlm. 2

Jadi penelitian proses kreatif Agus Noor dalam monolog MTK ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang tidak berhubungan dengan kalkulasi atau angka-angka. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan kegiatan atau perilaku yang dapat diamati⁴³.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu⁴⁴. Melalui penelitian deskriptif ini, akan digambarkan dan dipaparkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang proses kreatif Agus Noor dalam monolog MTK. Untuk dapat memaparkan dan menggambarkan data-data yang diperoleh dengan secermat mungkin sesuai kaidah-kaidah dalam metode deskriptif. Secara garis besar penelitian kali ini menggunakan tahapan-tahapan yang diuraikan sebagai berikut :

1. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan ini bertujuan mengumpulkan data sebagai dasar penulisan, baik data tertulis maupun data tidak tertulis, yaitu data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun data tertulis yang berupa buku-buku dan catatan pribadi. Dalam pengumpulan data ditempuh dengan cara sebagai berikut:

⁴³Lexy J. Maleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm. 3.

⁴⁴Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, SIC, Surabaya, 1996, hlm. 19

a. Studi Pustaka

Sumber pokok penulisan diambil dari buku-buku, makalah penelitian, internet, dan artikel dari surat kabar. Tujuan studi pustaka untuk memperoleh data dan informasi yang dianggap relevan dalam penelitian ini.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan ini berujuan untuk memperoleh data dari narasumber, berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, agar data dan informasi yang diperoleh pengkaji lebih lengkap dan benar-benar objektif. Studi lapangan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Tahapan wawancara dipilih karena dalam sebuah penelitian membutuhkan pandangan dari para narasumber. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai narasumber utama, yaitu Agus Noor untuk memperoleh data pokok. Selain itu, pengkaji juga melakukan wawancara kepada Butet Kartaredjasa selaku aktor dan orang-orang yang terkait dalam proses kreatif MTK.

2) Dokumentasi

Langkah selanjutnya adalah menelusuri manifestasi fisik dari ekspresi, kegiatan yang berkaitan dengan penelitian. Data juga bisa diperoleh dari koran, majalah budaya lokal atau nasional, foto pementasan dan rekaman pementasan monolog MTK, maupun dari Butet Kartaradjasa selaku pemain, atau kepada teater Gandrik. Dengan cara mengcopy untuk melengkapi data dalam penelitian.

2. Tahapan Analisis Data

Setelah melalui tahapan pengumpulan data. Data-data ditelaah, diklarifikasi, dipilah berdasarkan jenisnya kemudian dianalisis untuk mendukung penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara ke pada Agus Noor, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi dari Butet Kartaradjasa atau teater Gandrik, gambar dan foto-foto. Setelah itu diklasifikasikan menurut jenisnya dan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Penulis melakukan teknik deskriptif kualitatif. Dalam hal ini Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ciptakan kepada orang lain⁴⁵. Data yang terkumpul adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang di kumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian analisis hanya dapat menggambarkan atau memaparkan data-data yang sejelas-jelasnya disertai penjelasan dan usaha interpretasi secara teoritis.

3. Tahapan Penyusunan Laporan

Langkah terakhir dalam seluruh proses penelitian adalah penyusunan laporan yang dilakukan berdasarkan hasil analisa data secara tertulis dengan

⁴⁵ Lexy J. Maleong, *Op Cit*, hlm. 246

memakai kaidah-kaidah penulisan ilmiah yang kemudian yang menghasilkan beberapa kesimpulan sesuai tujuan penelitian, kemudian disusun menurut urutan sesuai dengan kerangka penulisan skripsi yang berlaku di Jurusan teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian proses kreatif Agus Noor dalam penulisan monolog MTK disusun sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan landasan teori yang digunakan, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Proses Kreatif Agus Noor sebagai penulis dilakukan dengan menjabarkan kreatifitas Agus Noor dalam profesinya sebagai penulis dan biografinya secara singkat.
- Bab III Proses Kreatif Agus Noor dalam Penulisan Monolog *Matinya Toekang Kritik* berisi tentang penjabaran secara mendalam mengenai proses pencarian, pemilahan, dan pengkreasian yang dilakukan oleh Agus Noor dalam mencipta monolog *Matinya Toekang Kritik*.
- Bab IV Kesimpulan dan Saran berisi tentang kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran logis dari peneliti.